

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal adalah salah satu masa perkembangan manusia yang menarik untuk ditinjau sebab pada masa ini terdapat peralihan pada individu baik fisik, psikis, intelektual, sosial hingga kemampuan reproduksi. Masa dewasa awal merupakan masa transformasi dari keremajaan menuju kedewasaan dan dari ketergantungan menuju kemandirian. Selama periode ini, individu akan mengalami transformasi fisik dan psikologis seiring dengan masalah adaptasi dan harapan untuk perubahan yang terjadi. Situasi ini mengharuskan santri mulai secara emosional melepaskan diri dari orang tua mereka untuk memenuhi peran sosial baru mereka.

Untuk melakukan peran sosialnya, individu harus berkomunikasi, Sholihin berpendapat bahwa yang dimaksud komunikasi adalah pengutaraan suatu pernyataan oleh manusia baik secara individu ataupun kelompok.¹ komunikasi merupakan salah satu kemampuan khusus yang dimiliki manusia, dimana ketika bahasan dan pembicaraan muncul maka akan mengungkapkan dan menyampaikan pemikirannya kepada orang lain. Maka, memiliki kemampuan komunikasi yang baik dinilai penting untuk mengembangkan hubungan positif dengan lingkungan sekitar.

Komunikasi yang terjalin dengan orang lain dinamakan komunikasi interpersonal, yang mana proses komunikasi ini berjalan antar individu atau kelompok secara langsung baik verbal ataupun non verbal. De Vito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal

¹ Amir Mukmin Sholihin, "Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 22.

didefinisikan sebagai komunikasi yang berjalan dialogis antar individu atau kelompok, dimana ketika komunikator bercakap maka ada umpan balik dari komunikan sehingga tercipta interaksi.² Komunikasi yang terjalin akan menjadi efektif apabila seseorang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dan mampu menerima serta memberikan umpan balik kepada orang lain dengan baik pula.

Berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh De Vito, Individu dapat dikatakan memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik harusnya memiliki keterbukaan diri, empati, adanya dukungan yang positif, memiliki sikap positif, dan memandang sama antara dua belah pihak tanpa merendahkan salah satunya. Kemampuan-kemampuan diatas diperlukan bagi individu untuk berkomunikasi secara efektif dengan lingkungannya, termasuk dengan keluarganya, guru-gurunya maupun teman-temannya.

Selain itu, kemampuan komunikasi interpersonal juga menjadi kunci sempurnanya hubungan dengan lingkungannya. Jika kemampuan komunikasi interpersonal dari individu kurang, maka hubungan dengan lingkungannya pasti tidak berlangsung secara maksimal. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dirasa sangat perlu untuk berlangsungnya hubungan dengan lingkungan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu, De Vito berpendapat bahwa dalam menjalin komunikasi interpersonal efektif dirasa perlu bagi seorang komunikator untuk membangun pribadi dan sosial yang positif. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya menjadi komunikator yang baik tidak mudah karena individu diharapkam saling memahami satu sama lain.³ Berdasarkan hal tersebut,

² Dika Sahputra, dkk, "Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling", *jurnal : Konselor*, vol. 5, no. 3, Juni 2016,. 1.

³ DeVito, J. A. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books. 1997.

permasalahan yang sering terjadi pada individu di masa dewasa awal terutama berkaitan dengan jalinan komunikasi sosialnya.

Penelitian ini berlangsung di salah satu pondok pesantren yang berada di kota Kediri. Pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Sunan Ampel (PPSA), Menurut keterangan dari pengurus pondok pesantren ini bahwa PPSA dihuni sekitar 200 santri yang terdiri dari santri putra dan putri. Sebagian usia santri PPSA adalah usia anak-anak hingga dewasa yang pendidikannya masih menduduki tingkat SD, SMP/Mts, SMA/MAN/SMK, perguruan tinggi, dan ada yang sudah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.

Pondok Pesantren Sunan Ampel memiliki banyak sekali program kegiatan untuk menunjang santri dalam pendidikan formal dan non formal. Seperti pengajian kitab pagi dan malam hari, mengaji al-qur'an dengan tutor sebaya, hingga bedah makalah dan karya tulis ilmiah. Kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari interaksi antara individu dengan guru dan teman-temannya. Hal ini dirasa mampu untuk mengasah kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Namun, di lapangan ditemukan fenomena bahwa tidak semua santri mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang baik.

Berdasarkan observasi, diperoleh data bahwa masih banyak santri yang merasakan kesulitan dalam berkomunikasi di lingkungan pondok. Kondisi tersebut terlihat ketika santri diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat/gagasannya mereka memilih diam dan santri masih malu untuk menyampaikan sesuatu di depan teman-temannya, Ungkapan ini diperkuat berdasarkan wawancara terhadap beberapa subjek, dengan simpulan hasil wawancara bahwa sebagian santri mampu berkomunikasi dengan baik dan sebagian lainnya belum. FI (subjek 1, 28 September 2022) menyatakan bahwa komunikasi

interpersonal dengan teman cukup baik, akrab, dan berkomunikasi dengan baik, namun tetap ada batasan dalam keterbukaan diri. jika memang ada yang perlu diutarakan, akan diutarakan jika tidak perlu maka tidak akan diutarakan. NSY (subjek 2, 28 September 2022) dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal dengan temannya terlihat kurang baik dan canggung saat bertemu dan berinteraksi dengan orang yang tidak terlalu kenal, dalam artian hanya sekedar tau nama dan jarang berinteraksi, ia lebih memilih menyendiri atau hanya bergaul dengan teman akrabnya saja. ADP (subjek 3, 15 November 2022) dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonalnya cukup baik, namun cukup pemilih dalam menjalin komunikasi. Ia akan lebih terbuka kepada teman yang dirasanya sefrekuensi.

Hermadi Fajar menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa hampir 30% santri pondok pesantren modern assalam Surakarta Solo mempunyai kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di lingkungan pondok pesantren bukan hal yang mudah untuk dilakukan.⁴ Dalam Keberhasilan terbentuknya komunikasi interpersonal terdapat beberapa faktor yang berkontribusi diantaranya disebutkan oleh Rahmat, yaitu: (1) persepsi interpersonal, (2) konsep diri, (3) atraksi interpersonal, (4) hubungan interpersonal.⁵ Kemampuan komunikasi interpersonal sangat membantu santri dalam membantu dirinya untuk mengetahui bagaimana kondisi diri. Faktor yang berperan dalam keberhasilan santri membangun komunikasi interpersonalnya yaitu dengan menumbuhkan konsep diri yang positif. Berkaitan dengan konsep diri positif, terdapat beberapa indikator dari konsep diri positif yang mengarah pada kepercayaan diri.

⁴ Hermadi Fajar Arifin, "Pengaruh Percaya Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Solo", Skripsi UIN syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal 93.

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2019), hal 97.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan dan perasaan individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri yang dimiliki individu dapat menentukan perilakunya termasuk komunikasi interpersonalnya. Zalfan & Wahyuni menerangkan bahwa konsep diri adalah bagian dari citra diri seseorang yang merupakan kombinasi dari keyakinan tentang jasmani, psikologis, sosial, aspirasi sosioemosi dan prestasi yang telah dicapai.⁶ Keberhasilan dalam komunikasi interpersonal bergantung pada taraf konsep diri positif atau negatif. Konsep diri yang positif dapat mendukung keberhasilan komunikasi interpersonal, dan sebaliknya konsep diri yang negatif dapat menghambat komunikasi interpersonal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widya Kartika Sari mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif. Dapat diketahui nilai koefisien korelasi antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal remaja sebesar 0,304. Artinya semakin baik konsep diri yang dimiliki remaja maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonalnya, begitupun sebaliknya.⁷ Penelitian lain dari Irawan, mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan komunikasi interpersonal dengan nilai $R = 0,219$ selain itu perolehan nilai koefisien determinasi sebesar 0,048 atau 4,8% yang berarti konsep diri memiliki pengaruh sebesar 4,8% terhadap komunikasi interpersonal.⁸

Dijelaskan oleh Rakhmat bahwa konsep diri memiliki kontribusi besar pada perilaku individu, karena Setiap orang berperilaku sesuai dengan konsep diri yang mereka

⁶ Zulfan S & Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 24.

⁷ Widya Kartika Sari, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan", *Jurnal Bikotetik*, vol, 03, no. 02, 2019, 40-85

⁸ S. Irawan, "pengaruh konsep diri terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa", *Jurnal Scolaria*, vol. 7, no. 1, 39-48

miliki. Dari Pernyataan tersebut, menyiratkan bahwa konsep diri menjadi pusat terbentuknya perilaku manusia. Jadi, interaksi yang dilakukan individu di masa kecilnya akan terus terbentuk hingga ia memiliki pandangan mengenai dirinya. Proses pembentukan konsep diri tersebut akan membentuk karakter individu dengan konsep diri yang positif atau negatif.⁹ Diantaranya, santri ketika berbicara di depan umum, dia merasa tidak percaya diri, grogi, takut dan cemas terhadap yang disampaikan. Rasa tidak percaya diri pada santri dapat timbul salah satunya ketika pak Kyai atau bu Nyai selesai menerangkan suatu pembelajaran ketika mengaji, respon dari santri cenderung merasa malu untuk bertanya dan memilih diam, padahal dia belum paham dengan penjelasan beliau.

Dinyatakan oleh Brooks bahwa terjalin baiknya komunikasi banyak tergantung pada kualitas konsep diri positif maupun negatif. Berkaitan dengan itu, beberapa indikator konsep diri positif mengarah pada kepercayaan diri. Kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan diri merupakan masalah yang timbul dari konsep diri negative, hal tersebut selanjutnya menimbulkan keinginan individu untuk menutup diri. kurangnya kepercayaan diri membuat orang cenderung menghindari situasi komunikasi.¹⁰

Kepercayaan diri ialah sikap positif seseorang yang memiliki pandangan baik untuk mengembangkan penilaian positif atas dirinya sendiri, lingkungan maupun kondisi yang dihadapinya. Lauster mengungkapkan bahwa percaya diri bukanlah sifat bawaan melainkan didapatkan dari pengalaman hidup. Melalui pendidikan dan upaya-upaya yang diajarkan diharapkan dapat membentuk serta meningkatkan kepercayaan diri.¹¹ Percaya

⁹ M. Reza kurniawan, Ernita, dan Asmawi, "hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri, dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa", *Journal of education, humaniora, and social sciences (JEHSS)*, vol. 4, no. 1, Agustus 2021, hal 487.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 107.

¹¹ M. Ghufroon & Rini RS, *Teori-teori psikologi*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 33

diri terbentuk melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungannya, sehingga memiliki kepercayaan diri penting bagi anak-anak hingga orang dewasa baik individu maupun kelompok.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restu, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal, artinya semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki seorang individu maka akan semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonalnya.¹² Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnomo, menyimpulkan juga bahwa dalam hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri ada hubungan yang signifikan, artinya kepercayaan diri memiliki kontribusi besar pada keberhasilan menjalin komunikasi karena tingginya kepercayaan diri menjadikan pola komunikasi interpersonal semakin baik.¹³

Kepercayaan diri yang kuat dibutuhkan dalam menjalin komunikasi interpersonal, hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi. Namun, persoalan yang terjadi di lapangan adalah sebagian orang memiliki kepercayaan diri dan sebagian lainnya tidak. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan diri bukanlah sifat bawaan atau ada dengan sendirinya, melainkan karena adanya proses belajar dalam perjalanan hidupnya. Semakin kuat rasa percaya diri yang dimiliki, maka semakin baik pula komunikasi yang terjalin. Beberapa fenomena mengenai kurangnya rasa percaya diri terlihat pada santri, seperti kurang mampu berbaur dengan orang lain, merasa belum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal baik untuk mengajak orang lain komunikatif dalam pembicaraannya, dan takut berbicara di depan umum sehingga menyampaikan sesuatu biasanya dengan suara kecil.

¹² Restu NA, Ratna W, M.Johan P, "hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal", jurnal bimbingan konseling, vol. 7, no. 2, (2019), hal. 2

¹³ Purnomo, Dinar. P, & Harmacyanto, "hubungan keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa kelas X SMK Negeri 1 Garum Kab. Blitar", *jurnal BK UNESA*, Vol. 4, no. 1, hal. 23.

Dari ketiga variabel diatas terdapat fenomena dimana terjadi ketimpangan antara teori dan di lapangan. Seharusnya, jika seorang santri mempunyai konsep diri yang positif dan rasa percaya diri yang kuat, maka kemampuan komunikasi interpersonal akan meningkat, sehingga akan terbangun hubungan sosial yang lebih bermakna. Lalu Berdasarkan uraian diatas, kemampuan komunikasi interpersonal individu dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan kepercayaan diri. Apabila santri dapat menumbuhkan konsep diri positif dalam dirinya, maka akan lebih baik kemampuan komunikasi interpersonalnya. Tidak lain dari itu, adanya kepercayaan diri yang timbul dari konsep diri positif akan menambah kemampuan komunikasi interpersonal santri. Maka, santri yang sudah memiliki konsep diri yang baik disertai kepercayaan diri yang kuat akan dapat menciptakan interaksi yang bermakna dan komunikatif.

Maka dengan penjelasan pernyataan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh konsep diri dan kepercayaan diri santri usia dewasa awal sehingga mengambil judul ***“Pengaruh Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Santri Usia Dewasa Awal Di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”***.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh antara konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri?
2. Apakah ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri?

3. Adakah pengaruh antara konsep diri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara konsep diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara konsep diri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal santri usia dewasa awal di Pondok Pesantren Sunan Ampel Kediri?

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu agar bisa memberikan informasi dan manfaat baik berupa pengembangan teori psikologi lebih lanjut. Terutama yang bertautan dengan psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial seputar konsep diri, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal pada usia dewasa awal.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis, diantaranya yaitu:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal khususnya bagi santri di Pesantren Sunan Ampel Kediri pada masa dewasa awal.

b. Bagi Santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan konsep diri dan kepercayaan diri melalui peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya guna menyempurnakan desain penelitian yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan.

E. Penelitian terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu dalam proses mencari referensi atau literatur. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan, yaitu:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh M. Reza Kurniawan, Ernita Arif, dan Amawi pada tahun 2021 dengan judul **“Hubungan Antara Konsep Diri, Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri, kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal dan bentuk hubungan antara komunikasi interpersonal

proses pembelajaran studi mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling kuota.¹⁴

Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang konsep diri dan kepercayaan diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan kemampuan komunikasi interpersonal, sehingga hipotesis pertama dan kedua diterima. Selanjutnya, Hasil Uji F juga menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan variabel kepercayaan diri secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran mahasiswa.¹⁵

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel yaitu variable kemampuan komunikasi interpersonal (Y), konsep diri.(X1), dan kepercayaan diri (X2). Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada subjek dan tempat penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Asianty Alizar pada tahun 2019 dengan judul **“Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur”**. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan variabel konsep diri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa SMKN se-wilayah Semarang Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan skala

¹⁴ . Reza kurniwan, Ernita, dan Asmawi, “Hubungan Antara Konsep Diri, Kepercayaan Diri, Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Pembelajaran Pada Mahasiswa”, *Journal of education, humaniora, and social sciences (JEHSS)*, vol. 4, no. 1, Agustus 2021, hal 1.

¹⁵ Ibid, hal 1.

dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial menggunakan teknik regresi berganda.¹⁶

Berdasarkan perhitungan analisis deskriptif menunjukkan bahwa konsep diri, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal berada dalam tingkat kategori tinggi. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai ($R=0,627$, $F=102,596$, $p<0,05$), artinya konsep diri dan kepercayaan diri memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan komunikasi interpersonal.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian dan variabel yaitu komunikasi interpersonal, konsep diri, dan kepercayaan diri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada Subjek penelitian yaitu siswa SMK yang sedang berada pada masa remaja akhir, sedangkan subjek pada penelitian yang akan diteliti peneliti adalah santri yang sedang berada di masa dewasa awal dengan ketentuan usia 18-25 tahun.

3. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Widya Kartika Sari dan A. Muri Yusuf, dan Alwen Benti pada tahun 2019 dengan judul **“Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan”**. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara konsep diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal serta mendeskripsikan konsep diri remaja dan kemampuan komunikasi interpersonal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal remaja berada

¹⁶ Siti Asianty Alizar, “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa SMK Negeri Se-Wilayah Semarang Timur”, Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2019, hal. 2.

¹⁷ Ibid, hal 2.

pada tingkat kategori rendah. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal remaja sebesar 0,304.¹⁸

Letak persamaan penelitian ini ada pada variabelnya yaitu kemampuan komunikasi interpersonal (Y) dan konsep diri (X). Sedangkan perbedaan penelitian yaitu pada penelitian ini menggunakan subjek remaja dan penelitian dari peneliti sendiri bersubjek yang berusia dewasa awal.

4. Jurnal yang ditulis oleh Restu Novi A, Ratna W, dan Moch. Johan Pratama pada tahun 2019 dengan judul **“Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal”**. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal siswa. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kuantitatif. Sample diambil menggunakan teknik *simple random* sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kepercayaan diri dan skalal komunikasi interpersonal.

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Hal ini diketahui berdasarkan nilai korelasi $r_{hitung} 0,409 > r_{tabel} 0,304$ pada taraf signifikan 0,05, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonal siswa, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Letak persamaan penelitian ini ada pada variabelnya yaitu komunikasi interpersonal sebagai variable Y. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian dan tempat penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah SMK sedangkan subjek penelitian yang akan diteliti adalah santri usia dewasa awal, tempat

¹⁸ Widya Kartika Sari, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan”, *Jurnal Bikotetik*, vol, 03, no. 02, 2019, hal 1.

penelitian terdahulu bertempat di Sekolah sedangkan tempat penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren.

5. Jurnal yang ditulis oleh Rahmah Putri dan Hermien Laksmiwati dengan judul **“Hubungan Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Putus Sekolah”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan konsep diri dan kepercayaan diri pada remaja putus sekolah. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner/angket. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda.¹⁹

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara konsep diri, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal . Hal ini ditunjukkan dengan perolehan Nilai R^2 sebesar 23,7% yang berarti terdapat variabel lain yang berkontribusi lebih besar dalam penelitian ini yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah.

Letak persamaan penelitian ini ada pada variabelnya yaitu kemampuan komunikasi interpersonal (Y), konsep diri (X1), dan kepercayaan diri (X2). Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini subjeknya adalah remaja putus sekolah sedangkan pada penelitian yang akan diteliti subjeknya adalah santri usia dewasa awal.

¹⁹ Rahmah Putri & Hermien L, “Hubungan konsep diri Dan Kepercayaan Dir Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada remaja putus sekolah ”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terpan*, vol. 3, no.1, Agustus 2012.